

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru atau yang lebih dikenal dengan TB Paru adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Organ yang umumnya diserang oleh bakteri tersebut adalah paru-paru. Tuberculosis (TBC) dapat menular melalui udara ketika penderita TBC batuk, bersin, berbicara, ataupun meludah. Terdapat kurang lebih seperempat dari populasi dunia yang diperkirakan terinfeksi oleh bakteri TB. Namun, hanya sekitar 5-15% dari populasi tersebut yang akan mengalami penyakit TB aktif, sedangkan sisanya memiliki infeksi TB tetapi tidak aktif dan tidak dapat menularkan penyakit. Berdasarkan *World Health Organization* (2021), pada tahun 2020 terdapat 9,9 juta orang sakit TB paru di seluruh dunia. Sebagian besar penderita TB tinggal di negara berkembang, salah satunya yaitu Indonesia. Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China.

Indonesia merupakan salah satu dari delapan negara dengan kasus TBC terbanyak di dunia, dimana jika dijumlahkan maka sudah memenuhi 2/3 dari seluruh kasus TBC di dunia pada tahun 2021. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia Tahun 2020, angka insiden TBC di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk. Sedangkan, angka kematian TBC tahun 2020 yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Jumlah kasus pada ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberculosis di Indonesia. Kasus TBC yang terjadi pada anak diperkirakan mencapai 5-6% dari total keseluruhan kasus TBC. Di negara berkembang, kasus TBC pada anak mencapai 40-50% dari jumlah seluruh populasi. Faktor yang dapat memengaruhi terjadinya TBC pada anak salah satunya yaitu perilaku merokok di usia remaja dan status gizi tidak optimal.

Dyspepsia merupakan kumpulan gejala yang mengarah pada gangguan saluran pencernaan atas. Pada pasien yang mengalami dyspepsia terdapat rasa nyeri atau rasa tidak nyaman, mual, muntah, dan perut terasa begah. Kondisi ini dialami

oleh sekitar 15 – 40% penduduk secara global. Berdasarkan penelitian oleh Laili (2020), prevalensi terjadinya dyspepsia di Indonesia pada anak dengan rentang usia 12-18 tahun yaitu sebesar 44%. Kondisi dyspepsia yang tidak terawat dapat mengakibatkan timbulnya komplikasi seperti *peptic ulcer* dan pendarahan pada lambung (Diana, 2023).

Oleh karenanya, untuk menanggulangi dan menangani kejadian TBC disertai dyspepsia dan pendarahan lambung pada anak, dapat dilakukan dengan cara memperbaiki asupan makan dan gaya hidup anak, serta meningkatkan status gizi menjadi optimal. Pemberian intervensi gizi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi serta mempercepat proses penyembuhan. Diet yang dapat diberikan pada pasien anak dengan TBC yaitu diet tinggi kalori tinggi protein (TKTP) untuk mencukupi kebutuhan energi dan protein anak.

1.2 Tempat dan Lokasi Magang

Kegiatan Magang Manajemen Asuhan Gizi Klinik dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang secara luring yang berlangsung mulai tanggal 4 Oktober 2023 hingga 27 November 2023

1.3 Tempat Pengambilan Kasus dan Intervensi Gizi

Kegiatan pengambilan kasus dan pelaksanaan intervensi gizi dilakukan di Ruang PICU di Gedung IBS Terpadu Lantai 3 di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Intervensi dilakukan selama 3 (tiga) hari yaitu pada tanggal 19 Oktober 2023 hingga 22 Oktober 2023.